

22



GAGASAN PSIKOLOGI

SUMBANGAN PEMIKIRAN UNTUK BANGSA



HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA (HIMPSI)

22 GAGASAN PSIKOLOGI

SUMBANGAN PEMIKIRAN UNTUK BANGSA

Suara
Pena
HIMPSI

22 GAGASAN PSIKOLOGI

SUMBANGAN PEMIKIRAN UNTUK BANGSA

Suara
Pena
HIMPSI



HIMPSI

HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



KOMPAS GRAMEDIA

22 GAGASAN PSIKOLOGI:

Sumbangan Pemikiran untuk Bangsa

Ditulis oleh HIMPSI (HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA)

© 2018 HIMPSI (HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia — Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

Editor: Josephine M J Ratna, MPsyCh, PhD, Psikolog

Dr. Seger Handoyo, Psikolog

Prof. Dr. Phil. Hana Panggabean, Psikolog

Yuliana Yuni Tri Rahayu, SE, M.Si.

718061373

ISBN 978-602-04-8006-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

P siko
peri
sang
ada perila
Psikologi l
orang ket
belum dila
kognitif, se
waktu per
permainan
saja, mulai
maupun p
organisasi.
Dalam kor
dapat mer
untuk mer
tentang su

IA)

KATA PENGANTAR KETUA UMUM HIMPSI

Psikologi dan kehidupan. Psikologi adalah ilmu tentang perilaku, yang membuat Psikologi mempunyai kajian yang sangat luas di semua bidang kehidupan manusia. Di mana ada perilaku manusia, di situ Psikologi dapat berbicara. Jadi Psikologi bukan sekadar tes Psikologi yang selama ini banyak orang ketahui. Kajian Psikologi sangat luas, mulai dari anak belum dilahirkan sampai manusia lanjut usia baik perkembangan kognitif, sosial, bahasa, emosi, psikomotor (aspek dalam rentang waktu perkembangan manusia), mulai dari perilaku di keluarga, di permainan, di tempat kerja, di masyarakat, di olahraga, dan di mana saja, mulai dari yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, maupun perilaku kerja, dan bahkan terkait dengan pengelolaan organisasi. Psikologi mengaji seluruh kehidupan manusia.

t

Dalam konteks tersebut, maka Psikologi harus didorong untuk dapat menyampaikan gagasannya di berbagai aspek kehidupan untuk membantu agar kehidupan menjadi lebih baik. Gagasan tentang suatu pemikiran yang disampaikan secara tertulis akan

lebih bermakna karena akan lebih mudah untuk dipahami, dibaca kapan pun di saat persoalan muncul, dan juga tersebar luas ke semua pihak yang terkait dengan persoalan tersebut. Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) sebagai berhimpun para Psikolog, Sarjana Psikologi, dan para ilmu Psikologi di Indonesia memberikan wadah bagi para ahli Psikologi untuk menuangkan ide atau gagasannya secara tertulis. Gagasan mereka lebih bermakna, melalui program Suara HIMPSI. Persoalan yang disoroti untuk diberikan ide atau gagasan bertujuan membantu penyelesaiannya terkait dengan topik tema hari besar nasional atau internasional selama setahun. Terdapat 22 gagasan yang terkumpul dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami.

Apresiasi dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para penulis yang telah membesarkan sumbangan pemikirannya. Apresiasi dan ucapan terimakasih kami sampaikan kepada tim editor yang terdiri dari Josephine Julianti Ratna, Hana Panggabean, Yuliana Yuni Tri Rahayu, dan saya sendiri atas kerja kerasnya dalam melakukan proses *editing* di setiap tulisan yang masuk. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada penerbit PT Elex Media Komputasi, khususnya Bapak Aluisius Ari Subagijo, Ibu Paulina Dewanti, dan Riza Hardiani.

Buku ini melengkapi tiga buku seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa. HIMPSI persembahkan untuk bangsa Indonesia sebagai tanda syukur di usia HIMPSI yang ke-59 tahun. HIMPSI mengambil tema ulang tahun kali ini "Psychology for Indonesia".

HIMPSSI akan terus-menerus berkarya nyata bagi bangsa Indonesia dengan memberikan fasilitasi kepada para ahli Psikologi untuk memberikan gagasan tertulis untuk membuat kehidupan bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

HIMPSSI Berkarya untuk Bangsa,
Dr. Seger Handoyo, Psikolog
Ketua Umum HIMPSSI

CATATAN EDITOR

Begitu banyak tantangan yang harus dihadapi di zaman yang serba canggih dan modern ini. Psikologi merupakan ilmu yang aplikasinya bisa di berbagai bidang kehidupan dan secara tidak sadar sebenarnya kita semua menggunakan aplikasi psikologi dalam melaksanakan kegiatan keseharian kita.

Begitu beragamnya manusia dengan keunikan, kesibukan, masalah, situasi pribadi, dan kemampuannya masing-masing terkadang tidak sempat belajar hal baru karena berbagai keterbatasan. Belajar diidentikkan dengan waktu panjang, mahal, dan kebutuhan untuk fokus dan komitmen yang tak jarang membuat kita jadi enggan untuk meluangkan waktu khusus. Ironisnya, kebanyakan dari kita menunjukkan haus ilmu dan belajar dengan berselancar ke berbagai laman, punya waktu untuk mencari berita pendek, membaca kisah hidup singkat orang lain, bahkan ikut menyebarkan sesuatu yang dianggap bermakna, baik, dan perlu.

Buku ini merupakan sumbangan para praktisi Psikologi yang menggeluti berbagai bidang layanan sehingga diharapkan mampu memberikan pencerahan untuk tiap topik yang dibahas.

Terinspirasi bahwa banyak peringatan hari besar yang dirayakan baik dalam skala nasional maupun internasional, ada nilai universal yang ingin diperkenalkan dan dijadikan pengingat agar dapat mencegah terjadinya masalah yang lebih besar atau mengantisipasi solusi yang bisa dipersiapkan.

Josephine Ratna bersama kedua sejawatnya *Asteria Ratnawati* dan *Fransisca Febriana Sidjaja* yang menggeluti penanganan autisme mengingatkan pentingnya penanganan dini pada tujuh tahun pertama karena dengan intervensi yang tepat dapat mengoptimalkan banyak kelebihan dan potensi besar yang sebenarnya ada pada anak dengan autisme. Ketidaktahuan orangtua dan masyarakat sering kali menimbulkan beban berat dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus dengan autisme ini.

Masih membahas tentang anak, *Lucia RM Royanto* menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana penanaman benih karakter individu. Ia mengupas tentang emosi moral yang sesungguhnya terdiri dari emosi malu dan emosi bersalah serta faktor-faktor apa saja yang nantinya akan membentuk karakter serta bagaimana hal ini dapat tertanam dalam kegiatan pendidikan? Lebih lanjut penulis yang sama mengatakan bahwa kemampuan untuk berpikir kritis untuk menghasilkan ide dan analisis yang akurat tentu tidak terlepas dari proses pembiasaan yang membutuhkan kemampuan literasi yang biasanya memang terlatih dari pembelajaran

lewat media buku. Pemilihan buku yang sesuai untuk tahapan perkembangan anak menjadi tugas orangtua yang penting untuk mengasah kemampuan literasi ini.

Menariknya *Cholicul Hadi* menuliskan bahwa buku adalah pembentuk karakter dan perubahan sosial. Melalui buku yang sering disebut sebagai rumah ilmu, fungsi kognitif individu akan terstimulasi untuk menghasilkan gagasan dan solusi. Lalu *Eunike Sri Tyas Suci* menuliskan pula betapa nilai dan karakter bangsa yang besar itu sesungguhnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui keluarga. Peran penting keluarga tidak hanya memastikan bahwa mereka memberikan hak hidup dan hak pendidikan pada anak-anaknya, tetapi juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengayomi dan memastikan kualitas pengasuhan yang aman, bebas dari kekerasan serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak salah menerapkan fungsi kontrol atas nama disiplin, sebagaimana yang disampaikan oleh *Agnes Maria Sumargi*. Pembentukan karakter menurut *Retno Suhapti* sangat dipengaruhi oleh “*The Mother Model*” atau ibu sebagai model bagi pembentukan dasar kepribadian anak, di mana sampai usia anak kira-kira 4 tahun, ia belajar mengimitasi apa yang diobservasinya dari sang ibu, terutama yang berhubungan dengan perilaku, bahasa, dan emosi yang diterimanya dari sang ibu.

Berbicara tentang nasionalisme, kemerdekaan, identitas kebangsaan, dan bagaimana menjadi agen perubahan yang memberi makna bagi bangsa Indonesia, *Rizqy Amelia Zein dan Arief Budiarto* menyatakan bahwa bangsa yang besar itu mampu memahami

sejarah bangsanya diikuti oleh kerja keras dan kematangan sehingga nantinya diharapkan mampu menjawab tantangan kerja keras dan tentunya berprestasi dan 'malu' bila tidak mampu berbuat hal yang nyata. Para pemuda adalah harapan bangsa dan memiliki tugas sebagai pelaku utama untuk memimpin bangsa, sehingga penting bagi generasi senior untuk mengundang mereka dan tidak sekadar bersaing tetapi memosisikan para kaum muda untuk mendapatkan kesempatan berlatih dan memunculkan kompetensi terbaik mereka, tegas *Rinny Soegiyoharto*. Lebih jauh lagi, *Andik Matulesy* menuliskan bahwa pemimpin yang cerdas akan mempelajari bagaimana membangun perasaan kolektif kebangsaan sehingga muncul rasa kebersamaan, saling percaya, interdependensi, rasa memiliki yang mencairkan perbedaan dan kepentingan kelompok. Selanjutnya *Indria Laksmi Gamayanti* menjelaskan bahwa kelompok yang sudah mampu melebur ini memiliki kewajiban untuk berperan serta dalam tanggungjawab membentuk identitas berbangsa khususnya pada generasi muda. Adanya kejelasan identitas akan memudahkan individu untuk mengadopsi nilai-nilai yang sesuai dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Mereka yang sudah kuat memegang identitas kebangsaan akan mampu menggerakkan dirinya untuk melihat berbagai peluang dan menjaga semangat untuk berpikir positif dalam situasi yang sulit, bersedia untuk mengambil bagian sebagai agen perubahan yang tidak lagi memandang situasi sebagai zero (tidak berdaya dan penuh kekurangan) tetapi mampu mengubahnya menjadi bermanfaat dan bermakna sebagaimana yang ditunjukkan oleh orang-orang yang menginspirasi (pahlawan/hero). Dengan menjadi agen perubahan, bukan tidak mungkin kepahlawanan itu sudah tertanam dalam diri

sendiri tidak perlu mencari jauh-jauh, demikian *Josephine Ratno* menjelaskan. Jika pemuda adalah generasi penerus yang akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maka jangan melupakan mereka yang lanjut usia (lansia), karena mereka pun masih mempunyai peran dan dapat tetap produktif. Lansia yang bahagia memiliki tingkat spiritualitas pada kategori tinggi dengan memiliki dimensi religiusitas, kedamaian hidup, makna dan tujuan hidup, optimisme, antisipasi masa depan, dan nilai-nilai untuk membimbing hidup dan pembuatan keputusan. Untuk mencapai kondisi lansia berkualitas tersebut diperlukan persiapan dan pembentukan yang terencana sejak mereka muda, demikian tulisan *Rita Fadillah* tentang hal ini.

Buku ini juga mengupas berbagai situasi yang berkaitan dengan gangguan kejiwaan, permasalahan kesehatan (AIDS, lupus, depresi, dan keinginan bunuh diri), perilaku adiksi (narkoba) dan bagaimana secara umum masyarakat kita bersikap terhadap mereka yang mengalami permasalahan tersebut sebagaimana ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh *Reni Kusumowardhani, Astrid Wiratna, Indria Laksmi Gamayanti, Tiwin Herman, dan Riza Sarasvita*. Kelima penulis ini membahas tantangan kehidupan modern dan bagaimana sebaiknya upaya untuk menanggulangi, meminimalkan risiko serta menyikapi dengan bijak bila mendapatkan anggota keluarga atau orang yang mengalami gangguan tersebut. Dalam artikel yang terpisah, kembali *Riza Sarasvita* menekankan bahwa selain kita mampu memiliki sikap yang benar dalam berhadapan dengan mereka yang mengalami permasalahan dan gangguan kesehatan dan kejiwaan, maka sangat penting untuk memahami

sesungguhnya bahwa kebiasaan dan perilaku untuk hidup sehat itu sangat dipengaruhi bagaimana cara pandang individu tentang sehat adalah investasi dan oleh karenanya perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Buku ini menjadi lebih lengkap karena membahas pula tentang bagaimana peran psikolog yang bekerja di Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana yang dijelaskan oleh *Reni Kusumowardhani* dan *Yusti Probowati*, serta mengangkat peran buruh sebagai mitra strategis yang akan meningkatkan nilai tawar pekerja Indonesia dalam tulisan *Dimas Aryo Wicaksono*. Dan tulisan *Seger Handoyo* memotivasi semua insan Psikologi untuk terus berkarya demi meningkatkan kualitas bangsa dan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang multikultural dan sarat nilai istimewa yang perlu saling dijaga.

"If you can't feed a hundred people, feed just one" (Mother Teresa); *"One is not born into the world to do everything but to do something"* (Henry David Thoreo); dan *"Never get tired of doing little things for others. Sometimes, those little things occupy the biggest part of their hearts."* (Anonim) adalah tiga pepatah yang mencerminkan harapan kami dan para penulis buku ini. Semoga gagasan yang tertuang singkat dan padat dalam buku ini mendorong kita semua melakukan bagian yang kita bisa untuk kesejahteraan bangsa ini di masa mendatang.

Terima kasih atas kerjasama yang luar biasa dengan para penulis yang sudah menyempatkan diri membagi waktu dan pemikiran

sesuai bidang minat dan keahlian masing-masing dan tentunya kepada PT Elex Media Komputindo yang bersedia memfasilitasi agar tulisan ini bermakna bagi lebih banyak orang yang masih haus belajar banyak hal dalam menjawab tantangan 'zaman now'.

Jakarta, Juli 2018

Tim Editor

Josephine M J Ratna, MPsych, PhD, Psikolog

Dr. Seger Handoyo, Psikolog

Prof. Dr. Phil. Hana Panggabean, Psikolog

Yuliana Yuni Tri Rahayu, SE, M.Si.

DAFTAR ISI

Penanganan Dini 7 Tahun Pertama Bagi Anak dengan Autisme: Kunci Keberhasilan di Tahap Selanjutnya	1
Psikologi dalam Lembaga Perasyarakatan	7
Menggagas Buruh Sebagai Mitra Strategis: Upaya Meningkatkan Nilai Tawar Pekerja Indonesia	15
Pendidikan Sebagai Saranan Penanaman Benih Karakter Anak Indonesia	20
Belajar Tentang Survival Psychology dari Odapus	24
Buku Membuat Diri dan Dunia Kita Menjaadi Lebih Baik	29
Quo Vadis Nasionalisme Indonesia: Refleksi Kebangkitan dan Tantangan Berprestasi	34
Menuju Lansia Bahagia dan Tetap Produktif	42
Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba yang Berimbang	47
Keluarga: Sumber Warisan Nilai, Karakter, dan Kualitas Generasi Mendatang	53
With HIMPSI, We Grow	59
Undangan untuk Pemuda	66

WITH HIMPSI WE GROW

Dr. Seger Handoyo, Psikolog (Ketua Umum HIMPSI dan Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya)

Pada tahun 1959 HIMPSI masih bernama ISPsi yang merupakan kepanjangan dari Ikatan Sarjana Psikologi. Ikatan tersebut didirikan oleh beberapa alumni Psikologi UI yang waktu itu masih berada di bawah Fakultas Kedokteran UI. Usaha yang sangat baik dari alumni-alumni awal Psikologi UI. Walaupun tidak ada dokumen yang dapat diperoleh saat ini tentang mengapa mereka mendirikan ikatan itu, namun dapat diduga bahwa pendirian ikatan tersebut adalah untuk berhimpun sehingga dapat saling menguatkan satu dengan yang lain, belajar bersama untuk mengembangkan diri menghadapi tuntutan dan tantangan pada masa itu.

Dua puluh tahun kemudian sejak Ikatan Sarjana Psikologi didirikan, ikatan tersebut berkembang menjadi organisasi yang semakin mantap. Hal itu ditunjukkan dengan keberhasilan menyelenggarakan kongres organisasi pertama Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia di Yogyakarta tahun 1979. Sembilan belas tahun sejak kongres pertama, tepatnya tahun 1998 evolusi Ikatan Sarjana Psikologi berlanjut. Kongres Luar Biasa Ikatan Sarjana

Psikologi diselenggarakan di Jakarta memutuskan perubahan nama dari Ikatan Sarjana Psikologi menjadi Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI).

Perubahan itu harus dilakukan sebagai konsekuensi perubahan sistem pendidikan Psikologi yang sejak tahun 1994 dipisahkan pendidikan Psikologi jenjang S1 dengan pendidikan profesi Psikologi. Dengan sistem pendidikan tersebut, terdapat dua kelompok lulusan pendidikan Psikologi, yaitu lulusan pendidikan Psikologi jenjang S1 dengan gelar akademik Sarjana Psikologi dan lulusan pendidikan profesi dengan sebutan Psikolog. Konsekuensinya nama Ikatan Sarjana Psikologi dipandang tidak tepat lagi karena harus menaungi dua anggota yaitu Sarjana Psikologi dan Psikolog. Dalam perkembangannya, yang dapat menjadi anggota biasa HIMPSI adalah Psikolog, Sarjana Psikologi, dan sarjana bidang ilmu lain dengan pendidikan S2 dan/atau S3 dari program studi Psikologi. Perbedaan kewenangan praktik dan sebutan Psikolog dapat dilihat dari pencantuman sebutan Psikolog di belakang nama dan gelar akademik yang bersangkutan. Tidak semua lulusan psikologi adalah Psikolog dan tidak semua Psikolog mengantongi Surat Izin Praktek Psikologi (SIPP) yang dikeluarkan oleh HIMPSI.

Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) sebagai sebuah organisasi saat ini telah menjadi organisasi yang semakin mantap dengan telah diakui oleh negara sebagai organisasi berbadan hukum perkumpulan melalui SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomer AHU-169.AH.01.07 Tahun 2013 tanggal 30 Agustus 2013. Sebagai satu-satunya organisasi

profesi independen, sebagai wadah berhimpunnya ahli dalam bidang praktik psikologi (Psikolog) dan keilmuan psikologi (Ilmuwan Psikologi) se-Indonesia yang telah berbadan hukum perkumpulan, HIMPSI harus menata internalnya agar seluruh tata kelola organisasinya dapat menjadi *good corporate governance*, atau “internal kuat” dalam bahasa sederhana yang disampaikan oleh para Ketua dari 25 HIMPSI Wilayah dan 13 Asosiasi/ Ikatan Minat Keilmuan dan/ atau Praktik Spesialisasi Psikologi pada Rapat Koordinasi HIMPSI yang lalu.

Tata kelola yang baik diperlukan untuk mengatur kerja dan koordinasi perangkat organisasi HIMPSI yang terdiri dari Pengurus Pusat HIMPSI, Pengurus Wilayah HIMPSI, Pengurus Asosiasi/ Ikatan Minat Keilmuan dan/ atau Praktik Spesialisasi Psikologi dan Majelis Psikologi. Tata kelola yang baik harus dilakukan dengan penggunaan teknologi informasi dan sistem perbankan. Awal tahun 2016, pengelolaan anggota termasuk *database*-nya akan menggunakan teknologi informasi dan sistem perbankan. Prosedur organisasi dalam konteks HIMPSI sebagai badan hukum perkumpulan sejak tahun 2015 ini mulai dibuat dan akan dikodifikasikan dalam keputusan organisasi.

Bagaimanapun, tata kelola yang baik itu harus memberikan dampak pada anggota berupa manfaat yang diperolehnya sebagai anggota HIMPSI dengan cara mengembangkan dan melindungi anggotanya agar dapat memberikan kemampuan terbaik untuk melayani masyarakat dan bersaing dengan psikolog dan lulusan psikologi luar negeri baik untuk bekerja di Indonesia maupun di luar negeri dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Program

Pendidikan Berkelanjutan dan Pelatihan Psikologi dikembangkan untuk secara sistematis meningkatkan kompetensi anggota HIMPSI dengan memberikan Sertifikat Kompetensi dan Sertifikat Profesi sebagai bentuk pengakuan kompetensi. Bulan ketiga tahun 2016, program ini diluncurkan. Pengembangan program ini dilakukan bersama dengan Asosiasi/Ikatan dan pelaksanaannya pada tahun depan akan dilakukan dengan seluruh perangkat organisasi HIMPSI dan juga dengan Program Studi Psikologi seluruh Indonesia serta lembaga pelatihan Psikologi. Majelis Psikologi juga telah mulai mengembangkan Standar Prosedur Pengaduan Pelanggaran Kode Etik Psikologi dan Pedoman Etika untuk memberikan perlindungan kepada anggota.

Pengembangan anggota juga dimulai dari proses pendidikan Psikologi baik di tahap pendidikan Sarjana dan terlebih di tahap pendidikan Magister Psikologi Profesi. HIMPSI telah memulai program pengembangan ini dengan melakukan penandatanganan kerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) dan dengan lebih dari 80 (delapan-puluh) Program Studi dan Fakultas Psikologi di Indonesia pada bulan April 2015 lalu dalam hal standarisasi pendidikan psikologi dan publikasi psikologi. Standarisasi pelaksanaan Praktik Kerja Profesi Psikologi (PKPP) dan pengujiannya juga menjadi salah satu program untuk peningkatan kualitas psikolog Indonesia dan untuk ini HIMPSI bersama AP2TPI bekerjasama dengan 19 universitas yang memiliki pendidikan profesi psikologi.

Selain memberikan manfaat bagi anggota, tata kelola HIMPSI yang baik juga harus memberikan manfaat pada bangsa Indo-

nesia. HIMPSI harus menjadi organisasi yang secara “eksternal hebat”. Kehebatan eksternal HIMPSI harus ditunjukkan dengan karyanya untuk bangsa. HIMPSI telah memulai memberikan karyanya untuk bangsa dengan terbitnya buku berjudul “Revolusi Mental: Makna dan Realisasinya”. Kumpulan tulisan dalam buku ini menjadi bukti atas luasnya peran psikologi dalam berbagai perspektif peristiwa dan kondisi yang secara sadar atau tidak ikut membentuk sikap dan perilaku bangsa.

Selain itu, melalui dan bersama dengan HIMPSI Wilayah, HIMPSI memberikan layanan pendampingan psikologi pada berbagai peristiwa yang terjadi seperti bencana tanah longsor di Purwokerto, kecelakaan pesawat terbang Air Asia dan pesawat Hercules, dan juga memberikan bantuan psikologi untuk pengungsi Rohingnya di Aceh. Secara berkala, program Suara Pena HIMPSI merupakan partisipasi anggota HIMPSI dalam penulisan artikel psikoedukasi untuk konsumsi masyarakat luas masyarakat diajak belajar bersama tentang peran psikologi berkenaan dengan topik yang diangkat sesuai peringatan hari besar nasional dan internasional. Anggota HIMPSI dan masyarakat dapat menggunakan artikel yang telah disebarakan tersebut untuk menjadi bahan diskusi atau dipublikasikan kembali dalam kegiatan yang relevan dengan seizin HIMPSI.

Kehebatan eksternal perlu didorong melalui jalinan kerjasama baik di tingkat nasional maupun internasional. Di tingkat nasional HIMPSI bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Kementerian Kesehatan, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, Kepolisian Indonesia, dan berbagai instansi lain. HIMPSI membuka diri untuk

berkolaborasi dengan berbagai pihak demi menjawab tantangan implementasi keilmuan dan profesi Psikologi yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Di tingkat ASEAN, HIMPSI memperkuat jalinan kerjasama internasional dengan berbagai organisasi profesi di ASEAN melalui ASEAN Regional Union of Psychological Society (ARUPS) dan International Union of Psychological Societies (IUPsyS). Kerjasama dengan organisasi profesi sejenis di tingkat ASEAN ini nantinya akan membuahakan sistem pengakuan kualifikasi, kompetensi profesi, dan juga registrasi bagi anggota untuk dapat memberikan layanan psikologi di wilayah ASEAN. Ke depannya HIMPSI akan terus berupaya mengembangkan kerjasama internasional yang membuka peluang belajar dan pengembangan kompetensi anggota melalui berbagai kegiatan seminar, *workshop*, pengabdian masyarakat, dan lainnya. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan psikologi yang bisa dinikmati oleh masyarakat dalam berbagai bidang.

Masa kini dapat disebut sebagai Abad Psikologi (*The Psychological Century*). Kebutuhan psikologi bagi individu, masyarakat, dan bangsa semakin dirasakan sangat penting. Segala persoalan yang terjadi seakan memanggil psikologi untuk turut serta menyelesaikannya. Psikologi yang oleh almarhum Ino Yuwono salah satu dosen di Fakultas Psikologi UNAIR disebut sebagai hanya "bunga ban" menjadi sangat dibutuhkan dalam kondisi masyarakat dan bangsa yang tidak sehat. Ibarat mobil yang berjalan di kondisi jalan yang licin, "bunga ban" menjadi penting agar mobil tidak tergelincir. Bangsa Indonesia saat ini membutuhkan peran

psikologi agar bangsa ini dapat bergerak menjadi bangsa yang lebih berintegritas, produktif, inovatif, dan sejahtera baik secara ekonomis maupun psikologis. Ayo bergabung bersama HIMPSI untuk mengembangkan diri agar dapat memberikan sumbangan lebih besar bagi bangsa Indonesia yang membutuhkan karya kita!

Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) yang telah berdiri sejak organisasi profesi psikologi di Indonesia, didirikan di Jakarta pada tanggal 11 Juli 1959 dengan nama Ikatan Sarjana Psikologi, disingkat ISPsi. Sejalan dengan perubahan sistem pendidikan tinggi di Indonesia, melalui Kongres Luar Biasa pada tahun 1998 di Jakarta, organisasi ini mengubah nama menjadi Himpunan Psikologi Indonesia, disingkat HIMPSI. Sebagai organisasi profesi, HIMPSI merupakan wadah berhimpunnya profesional Psikologi (Sarjana Psikologi, Magister Psikologi, Doktor Psikologi dan Psikolog).

Sebagai perwujudan semangat HIMPSI berkarya untuk bangsa dan untuk memberikan pemaknaan peringatan hari besar nasional atau internasional, HIMPSI membuat program Suara Pena HIMPSI. Sebuah program yang memberikan kesempatan kepada para profesional Psikologi untuk menuliskan gagasan yang dapat memberikan pemaknaan terhadap sebuah peringatan hari besar nasional atau internasional. Gagasan-gagasan tersebut menunjukkan bahwa psikologi tidak identik dengan masalah kejiwaan klinis saja melainkan juga banyak hal yang secara keseharian kita alami. Buku ini memberi gambaran keluasan bidang layanan psikologi yang masih sangat terbuka bagi siapa saja yang punya "passion" menjadi bagian dari komunitas psikologi di Indonesia.

Kumpulan tulisan Suara Pena HIMPSI ini dikemas dalam bentuk buku, yang lalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa. Buku Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa itu sendiri telah terbit sejumlah tiga buku, masing-masing berjudul: "Revolusi Mental: "Makna dan Realisasi", "Psikologi dan Teknologi Informasi"; dan "Psikologi dan Pendidikan dalam konteks Kebangsaan". Semoga buku-buku tersebut dapat memberikan sumbangan untuk membantu kemajuan bangsa Indonesia.

HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA

Jl. Kebayoran Baru No. 85B
Kebayoran Lama, Velbak,
Jakarta 12240 Indonesia
Telp/Fax: 021 72801625
Website : himpsi.or.id
Email : sekretariatpp_himpsi@yahoo.co.id
sekretariat.pp@himpsi.or.id



PT ELEX MEDIA KOMP UTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650111 ext. 3214
Web Page: www.elexmedia.co.id

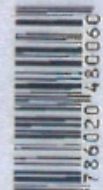
22

GAGASAN PSIKOLOGI

SELF-IMPROVEMENT 18+
Inspirasi



718061373



Harga P. Jawa Rp44.800,-